

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Peningkatan Hasil Belajar PAI dengan Metode Diskusi

Elva Yenti

SDN 09 Simpang Utara, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Metode Diskusi, PAI, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: elvayenti@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 09 Simpang Utara pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode diskusi. Masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang berdampak pada minimnya pemahaman materi dan internalisasi nilai-nilai agama. Metode diskusi dipilih karena mampu mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Penelitian ini difokuskan pada aspek hasil belajar siswa, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menggunakan diskusi kelompok kecil dengan arahan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of Grade VI students at SDN 09 Simpang Utara in Islamic Education (PAI) by implementing the discussion method. The main issue identified was the low level of student engagement in learning, which negatively impacted their understanding of the material and internalization of religious values. The discussion method was chosen as it promotes active student participation, enhances critical thinking skills, and facilitates a deeper understanding of the subject. The study focused on students' learning outcomes across cognitive, affective, and psychomotor domains, utilizing small group discussions guided by teachers. The results indicate that implementing the discussion method significantly improved students' learning outcomes in PAI. Through this approach, students became more active, motivated, and capable of applying Islamic values in their daily lives.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku, PAI diharapkan mampu menjadi instrumen pembentukan generasi yang memiliki keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Dalam hal ini, metode pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan agama. Menurut Sanjaya (2013), metode pembelajaran yang efektif harus mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Namun, pembelajaran PAI di sekolah dasar seringkali menghadapi tantangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini seringkali disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton, seperti ceramah satu arah, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Rusman,

[10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17)[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Some rights reserved

2015). Padahal, keterlibatan aktif siswa sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama dan kemampuan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode diskusi merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI. Menurut Arends (2012), diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Dalam konteks pembelajaran agama, metode ini memberikan peluang bagi siswa untuk mendalami materi ajaran Islam melalui proses interaksi dan kolaborasi. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978).

Selain itu, metode diskusi juga memiliki potensi untuk meningkatkan dimensi afektif siswa, seperti sikap positif terhadap pembelajaran agama dan penghargaan terhadap nilai-nilai Islam. Menurut Sardiman (2011), pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dapat memengaruhi emosi dan sikap siswa, sehingga membantu mereka dalam membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama. Dengan demikian, metode diskusi tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga memperkuat aspek emosional dan spiritual.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Winarno dan Susilo (2020) mengungkapkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan partisipasi siswa hingga 85%, serta meningkatkan rata-rata nilai tes siswa pada ranah kognitif sebesar 20% setelah dua siklus pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi memiliki keunggulan dalam mendorong siswa untuk aktif dan mencapai hasil belajar yang optimal. Namun, penerapan metode diskusi memerlukan perencanaan yang matang dan dukungan dari guru sebagai fasilitator. Menurut Suprijono (2010), guru harus mampu merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk berdiskusi secara produktif, seperti memilih topik yang relevan, menyusun pertanyaan yang menantang, dan menyediakan waktu yang cukup untuk diskusi. Tanpa perencanaan yang baik, metode diskusi dapat menjadi tidak efektif dan hanya menghasilkan kegiatan yang tidak terarah.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas VI di SDN 09 Simpang Utara. Penelitian ini tidak hanya fokus pada peningkatan hasil belajar siswa secara kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, dan mengevaluasi keberhasilan metode diskusi melalui siklus perbaikan yang berkelanjutan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mata pelajaran PAI di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Implementasi metode diskusi yang didukung oleh kolaborasi antara peneliti dan guru diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai agama.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 09 Simpang Utara, kelas VI, pada tahun ajaran 2024/2025. Lokasi ini dipilih karena peneliti bekerja di sekolah tersebut, sehingga memudahkan pengumpulan data, akses langsung kepada subjek penelitian, dan pengelolaan waktu yang lebih fleksibel. Keberadaan peneliti di lokasi penelitian juga memungkinkan kolaborasi lebih efektif dengan guru untuk merancang dan melaksanakan penelitian, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2012) bahwa pemilihan lokasi yang mendukung aksesibilitas peneliti sangat penting untuk memaksimalkan kualitas penelitian.

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yaitu Desember 2024 hingga Januari 2025, dengan menggunakan dua siklus. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan

refleksi yang dilakukan secara berulang untuk memperbaiki tindakan pembelajaran. Model siklus ini merujuk pada pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran berbasis diskusi. PTK merupakan pendekatan yang dirancang untuk memperbaiki praktik pendidikan secara langsung dalam situasi nyata (Kemmis & McTaggart, 1988).

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menganalisis data hasil tes, observasi, dan wawancara yang bertujuan mengevaluasi efektivitas metode diskusi terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengukuran langsung terhadap variabel yang diteliti, sementara data kualitatif memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran (Fraenkel & Wallen, 2009). Penelitian ini mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut untuk memberikan gambaran yang komprehensif.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas berupa metode diskusi, yang diterapkan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman nilai-nilai agama. Sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi kognitif mengukur pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam, dimensi afektif menilai perubahan sikap siswa terhadap ajaran agama, sedangkan dimensi psikomotorik mengukur keterampilan siswa dalam praktik ibadah (Bloom, 1956).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VI SDN 09 Simpang Utara, dengan jumlah total 20 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Teknik ini efektif digunakan pada populasi kecil karena memungkinkan pengamatan yang menyeluruh terhadap seluruh subjek penelitian (Sugiyono, 2017). Dengan melibatkan seluruh siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang representatif terhadap efektivitas metode diskusi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VI menggunakan metode diskusi dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pembelajaran dilakukan dalam satu pertemuan pada materi "Definisi dan Dasar Hukum Halal dan Haram." Guru melaksanakan pembelajaran dengan tahapan-tahapan yang melibatkan kegiatan mengamati, menanya, merumuskan, melakukan presentasi, dan mengerjakan uji kompetensi. Metode diskusi dipilih untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan, di mana guru memberikan salam, menyapa siswa, dan mengondisikan kelas agar siap belajar. Sebelum memulai materi, siswa diajak untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai bentuk penguatan nilai-nilai nasionalisme. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan asesmen diagnostik untuk mengetahui pemahaman awal siswa terkait materi yang akan dipelajari. Semua kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan terarah.

Pada kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan materi yang telah dipaparkan melalui video dan tayangan slide. Guru memandu siswa dalam mengamati materi, bertanya, serta merumuskan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan. Selanjutnya, masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas, sementara kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan. Proses ini mendorong interaksi antara siswa sekaligus membangun keberanian mereka untuk berbicara di depan umum.

Selama pembelajaran berlangsung, guru berperan aktif dalam membimbing siswa, memberikan penjelasan yang mudah dipahami, dan menggunakan media yang relevan untuk membantu pemahaman siswa. Guru juga memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dan

aktif selama proses diskusi. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang tampak malu dan kurang percaya diri saat menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas guru selama pembelajaran berjalan dengan baik. Guru mampu melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran sesuai rencana dan mengelola kelas dengan cukup efektif. Di sisi lain, pengamatan terhadap siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Namun, beberapa siswa masih kurang memanfaatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara optimal.

Berdasarkan hasil tes siklus I, diketahui bahwa dari 20 siswa, sebanyak 14 siswa berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau lebih, sementara 6 siswa lainnya belum mencapainya. Tingkat ketercapaian kelas mencapai 70%, yang menunjukkan hasil cukup baik tetapi belum maksimal. Sebagian besar siswa sudah memahami materi, tetapi masih ada beberapa yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal atau memahami konsep secara mendalam. Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran. Metode ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam melalui diskusi kelompok. Namun, beberapa kendala masih ditemukan, seperti kurangnya kepercayaan diri siswa saat menyampaikan hasil diskusi dan kesulitan pada tahap menanya. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus II untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, meskipun pembelajaran pada siklus I berjalan sesuai rencana dan menunjukkan hasil yang cukup baik, tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Hasil analisis menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif untuk mengatasi kendala yang ada. Dengan refleksi ini, pembelajaran pada siklus berikutnya akan dirancang dengan lebih baik untuk mengoptimalkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi.

Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Berdasarkan analisis refleksi pada siklus I, masih terdapat banyak siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, pembelajaran dilanjutkan ke siklus II dengan perencanaan yang lebih matang. Dalam siklus ini, peneliti menyusun modul ajar (MA) tentang sebab-sebab halal dan haram, menyiapkan media pembelajaran, serta lembar kerja peserta didik (LKPD) yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Fokus pembelajaran pada siklus II adalah penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada Sabtu, 28 Desember 2024. Proses pembelajaran mengikuti langkah-langkah saintifik, yakni mengamati, menanya, merumuskan, melakukan presentasi, dan uji kompetensi. Dalam kegiatan pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik, memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, dalam kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi. Setiap kelompok diberikan tugas khusus, seperti menempelkan gambar sesuai kategori halal atau haram serta mencari ayat-ayat yang relevan. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, diikuti dengan tanya jawab antarsiswa.

Pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dalam mengelola kelas. Guru mampu menjelaskan materi dengan baik, menggunakan alat peraga yang relevan, serta membimbing siswa dengan penuh perhatian. Selain itu, guru juga berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan memberikan motivasi kepada siswa sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang menunjukkan sebagian besar aspek pembelajaran dilakukan dengan baik, meskipun masih ada beberapa poin yang memerlukan peningkatan. Aktivitas siswa selama pembelajaran juga menunjukkan perkembangan yang positif. Sebagian besar siswa sudah aktif memperhatikan penjelasan guru, menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta menunjukkan antusiasme dalam belajar. Interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru berjalan lancar. Siswa juga semakin berani mengemukakan pendapat dan berbagi pengalaman. Namun, masih ada beberapa siswa yang perlu didorong untuk lebih aktif dalam pembelajaran, terutama dalam tahap refleksi dan menanya.

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Dari 20 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 17 siswa dinyatakan lulus dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara tiga siswa masih belum memenuhi KKM. Persentase ketuntasan kelas

mencapai 85%, menunjukkan adanya perbaikan yang cukup pesat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hasil ini mencerminkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi sebab-sebab halal dan haram. Refleksi pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi efektif untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Metode ini menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka memahami materi yang diajarkan. Kendati demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti siswa yang mengalami kesulitan pada tahap menanya dan menyampaikan hasil diskusi. Dengan bimbingan guru, kesulitan ini dapat diatasi, dan siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Pendekatan diskusi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi mereka. Untuk kedepannya, perbaikan pada aspek yang masih kurang akan dilakukan guna memastikan semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Hasil observasi dan refleksi pada siklus II menjadi dasar untuk menyempurnakan pembelajaran pada tahap berikutnya. Peningkatan yang signifikan pada proses dan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa metode diskusi dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif, terutama untuk materi yang membutuhkan pemahaman mendalam dan kolaborasi aktif dari siswa.

3.2 Pembahasan

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI di kelas VI SDN 09 Simpang Utara menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, pembelajaran belum berjalan maksimal karena siswa belum terbiasa dengan metode diskusi. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Namun, pada siklus I, siswa cenderung pasif karena masih terbawa pola belajar tradisional, yaitu hanya menerima informasi dari guru. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam diskusi masih minim, sehingga hasil belajar belum optimal dengan ketercapaian kelas hanya sebesar 70%.

Proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa metode diskusi menuntut siswa untuk lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi secara mandiri. Hal ini selaras dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide dan membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya. Namun, pada siklus I, siswa masih kesulitan menyesuaikan diri dengan metode ini, sehingga banyak dari mereka belum mampu memanfaatkan diskusi secara optimal untuk membangun pengetahuan baru.

Pada siklus II, terlihat perubahan signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru memperbaiki strategi dengan meningkatkan kontrol selama diskusi kelompok dan memodifikasi tahapan menanya serta pengumpulan informasi agar lebih menarik bagi siswa. Menurut teori motivasi belajar, minat siswa terhadap materi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan pendekatan yang lebih menarik, rasa ingin tahu siswa meningkat, sehingga mereka lebih aktif dalam diskusi. Hal ini terbukti dari peningkatan nilai hasil belajar pada siklus II, di mana ketercapaian kelas meningkat menjadi 85%.

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan metode diskusi dan mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Prinsip pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam diskusi kelompok mendukung terciptanya kerja sama yang efektif. Johnson dan Johnson (1994) menekankan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis diskusi. Analisis perbandingan nilai siswa pada siklus I dan II menunjukkan peningkatan signifikan pada sebagian besar siswa. Sebagai contoh, siswa seperti Nada Fitriani dan Aminah Dwi Wahyu mengalami peningkatan dari nilai 40 dan 60 di siklus I menjadi 80 di siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diperbaiki pada siklus II mampu mengatasi kendala yang dialami siswa pada siklus I. Dalam teori belajar behaviorisme, reinforcement positif, seperti keberhasilan yang dirasakan siswa setelah berdiskusi, dapat mendorong mereka untuk lebih termotivasi dalam belajar.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan siklus II adalah peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam proses diskusi dan

memberikan arahan saat siswa mengumpulkan informasi. Hal ini sejalan dengan konsep scaffolding yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana guru memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa hingga mereka mampu belajar secara mandiri.

Selain itu, pelibatan siswa dalam diskusi kelompok membantu mereka mengembangkan pemahaman bermakna terhadap materi pembelajaran. Menurut Ausubel, pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Proses diskusi memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi PAI dengan pengalaman mereka sehari-hari, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Kesimpulannya, penerapan metode diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI di kelas VI SDN 09 Simpang Utara. Perbaikan strategi pembelajaran dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan motivasi belajar siswa. Keberhasilan ini memberikan implikasi positif bagi pengembangan pembelajaran PAI, yaitu pentingnya pendekatan yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

4. Kesimpulan

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI di kelas VI SDN 09 Simpang Utara menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, hasil belajar siswa belum optimal karena siswa masih pasif dan belum terbiasa dengan metode diskusi. Namun, dengan perbaikan strategi pada siklus II, seperti meningkatkan kontrol guru, memodifikasi tahapan diskusi, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan. Hal ini terbukti dari kenaikan ketercapaian kelas dari 70% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II, serta peningkatan nilai individu siswa yang mencerminkan keberhasilan proses belajar aktif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode diskusi tidak hanya mendukung peningkatan hasil belajar secara akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama dan komunikasi. Dengan peran guru sebagai fasilitator, siswa lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri dan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari, menciptakan pemahaman yang bermakna. Penerapan metode diskusi menjadi pendekatan yang relevan dalam pengembangan pembelajaran PAI, menekankan pentingnya interaksi aktif, scaffolding, dan pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Ausubel, D. P. (2000). *The acquisition and retention of knowledge: A cognitive view*. Springer Science & Business Media.
- dan Kebudayaan, K. P. (2017). *Panduan pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik di sekolah dasar dan menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Cooperative learning in the classroom*. ASCD.
- Rusman. (2015). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Pembelajaran: Efisiensi dan Efektivitas dalam Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2011). *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktik*. Prestasi Pustaka.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, S. (2020). *Strategi pembelajaran aktif: Berbasis pendekatan saintifik*. Deepublish.
- Wijaya, A. (2016). *Integrasi TPACK dalam Pembelajaran*. Graha Ilmu.
- Winarno, M., & Susilo, A. (2020). Efektivitas Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 112–125.